

BAB II

Kajian Teori

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan kebutuhan yang paling natural. Tidak seorang manusia yang dapat terlepas dari pendidikan. Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Atau dengan kata lain pendidikan dapat diartikan sebagai usaha bimbingan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhannya baik jasmani maupun rohani agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat (Aat Syafaat, 2008: 12).

Pendidikan islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba allah, sebagaimana islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi (H.M. Arifin,2011:8). Adapun hakikat pendidikan islam proses membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik agar menjadi manusia dewasa sesuai tujuan pendidikan islam(H.M.Arifin,2011:11).

2. Tujuan Pendidikan Islam

Dilihat dari ilmu pendidikan teoretis, tujuan pendidikan ditempuh secara bertingkat, misalnya tujuan intermediair (sementara atau a tara), yang dijadikan batas sasaran kemampuan yang harus dicapai dalam proses pendidikan pada tingkat tertentu, untuk mencapai tujuan akhir(H.M.Arifin,2011:27). Tujuan pendidikan secara umum adalah mewujudkan perubahan positif yang diharapkan ada pada peserta didik setelah menjalani proses pendidikan, baik perubahan pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun pada kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana subjek didik menjalani kehidupan (Moh Roqib,2016:25).

Adapun tujuan pendidikan islam menurut para ahli yaitu diantaranya:

1. Naquib al-attas menyatakan bahwa tujuan pendidikan yang penting harus diambil dari pandangan hidup. Jika pandangan hidup itu islam maka tujuannya adalah membentuk manusia sempurna menurut islam.
2. Abd ar-Rahman Saleh Abdullah, mengungkapkan bahwa tujuan pokok pendidikan islam mencakup tujuan jasmaniah, tujuan rohaniah, dan tujuan mental. Saleh Abdullah telah mengklasifikasikan tujuan pendidikan kedalam tiga bidang, yaitu: fisik-materiil, rohani-spiritual, dan mental-emosional.
3. Muhamad Athiyah al-Abrasyi, merumuskan tujuan pendidikan islam secara lebih rinci. Dia menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membentuk akhlak mulia, persiapan menghadapi kehidupan dunia-akhirat, persiapan untuk mencari rizki, menumbuhkan semangat ilmiah, dan menyiapkan profesionalisme subjek didik.

4. Ahmad Fuad al-Ahwani memnyatakan bahwa pendidikan islam adalah perpaduan yang menyatu antara pendidikan jiwa, membersihkan ruh, mencerdaskan akal, dan menguatkan jasmani. Disini yang menjadi bidikan dan focus dari pendidikan islam yang dikemukakan oleh Fuad al-Ahwani adalah soal keterpaduan.
5. Abd ar-Rahman an-Nahlawi berpendapat bahwa tujuan pendidikan islam adalah mengembangkan pemikiran manusia dan mengatur tingkah ;laku serta prasaan mereka berdasarkan islam yang dalam proses akhirnya bertujuan untuk merealisasikan ketaatan dan penghambaan kepada Allah didalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat (Moh Roqib,2016:27).

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Berbicara mengenai Pendidikan Agama Islam tentunya tidak terlepas dari apa fungsi dan tujuannya. Maka dari itu Pendidikan Agama Islam memiliki beberapa fungsi, yaitu:

a. Pengembangan

Fungsi Pendidikan Agama Islam sebagai pengembangan yaitu meningkatkan keimanan dan ketaatan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.

b. Penanaman Mental

Fungsi Pendidikan Agama Islam sebagai penanaman mental yaitu sebagai pedoman hidup didunia dan akhirat.

c. Penyesuaian Mental

Fungsi Pendidikan Agama Islam sebagai penyesuaian mental yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan social dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran islam.

d. Perbaikan

Fungsi Pendidikan Agama Islam sebagai perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan. Kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.

e. Pencegahan

Fungsi Pendidikan Agama Islam sebagai pencegahan yaitu untuk menangkal hal-hal negative dari lingkungannya atau budaya lain yang membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia seutuhnya.

f. Pengajaran

Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, system dan fungsionalnya.

g. Penyaluran

Fungsi Pendidikan Agama Islam sebagai penyaluran yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan dirinya dan orang lain (Abdul Majid Dan Andayani,2004:134-135).

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Dengan mengacu pada pendapat Zakiah dan Noeng Muhajir, konsep pendidikan islam mencakup kehidupan manusia seutuhnya, tidak hanya memperhatikan dan mementingkan segi akidah, ibadah, dan akhlak saja. Tetapi jauh lebih luas dan dalam dari pada semua itu. Para pendidik islam pada umumnya memiliki pandangan yang sama bahwa pendidikan islam mencakup berbagai bidang, yaitu keagamaan, akidah dan amaliyah, akhlak dan budi pekerti, dan fisik-biologis, eksak, mental-psikis, dan kesehatan. Dari sisi akhlak, pendidikan islam harus dikembangkan dengan didukung oleh ilmu-ilmu lain yang terkait (Moh Roqib,2016:21).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, ruang lingkup pendidikan islam meliputi:

- a. Setiap proses perubahan menuju kearah kemajuan dan perkembangan berdasarkan ruh ajaran islam.
- b. Perpaduan antara pendidikan jasmani, akal (intelektual), mental, prasaan (emosi), dan rohani (spiritual).
- c. Keseimbangan antara jasmani-rohani, keimanan-ketakwaan, fikir-dzikir, ilmiah-alamiah, materiil-spiritual, individual-sosial, dan dunia-akhirat.
- d. Realisasi dua fungsi manusia, yaitu fungsi pribadahan sebagai hamba allah untuk menghambakan diri semata-mata kepada Allah dan fungsi kekhalfahan sebagai khalifah Allah yang diberi tugas untuk menguasai, memelihara, memanfaatkan, melestarikan dan memakmurkan alam semesta.

B. Upaya Membentuk Karakter

Upaya membangun karakter merupakan proses yang sifatnya terus-menerus karena selain membentuk dan membina, perlu penyempurnaan. Hal ini erat kaitannya dengan nilai yang ingin ditanamkan. Berkaca dari berbagai kasus yang pernah terjadi di tanah air, tidak hanya gerakan-gerakan sparatis yang mengancam kesatuan dan ketahanan bangsa, konflik antar etnis bahkan antar agama juga dapat mengikis nilai-nilai kesatuan bangsa. Jika karakter sudah terbentuk, maka segala bentuk ancaman dari luar akan mempengaruhi ketahanan dan kesatuan bangsa (Sutaryo DKK,2015.105).

Ketika bangsa Indonesia bersepakat untuk memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, para bapak pendiri bangsa menyadari bahwa paling tidak ada tiga tantangan besar yang harus dihadapi. Pertama mendirikan bangsa yang bersatu dan berdaulat, kedua membangun bangsa dan yang ketiga membangun karakter. Ketiga hal tersebut secara jelas tampak dalam konsep Negara bangsa dan pembangunan karakter bangsa.

Presiden pertama Republik Indonesia, Bung Karno menegaskan, Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (character building) karena character building inilah yang akan membangun Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju, dan jaya, seta bermartabat.

Pendidikan karakter diindonesia dirasakan amat perlu pengembangannya bila mengingat mekin meningkatnya tawuran antar pelajar, seta bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya terutama dikota-kota besar, kekerasan (bullying), narkoba dan lain sebagainya.

Bahkan yang paling memprihatinkan keinginan untuk membangun sifat jujur pada anak-anak melalui kantin kejujuran di sejumlah sekolah, banyak yang mengalami kegagalan. Banyak usaha kantin kejujuran yang mengalami kebangkrutan, karena belum bangkitnya sifat jujur pada diri anak-anak.

Pendidikan yang bertujuan melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat, pernah dikatakan Martin Luther King, yaitu kecerdasan yang berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya (Muchlas Samani dan Hariyanto, 2019, 1-2).

a. Pengertian Karakter

Istilah karakter diambil dari bahasa Yunani “Charassian” yang berarti “to mark” atau menandai dan menfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan kejahatan lainnya disebut orang yang berwatak jelek.

Pengertian karakter menurut pusat bahasa Depdiknas adalah bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, watak. Adapun berkarakter adalah kepribadian, berperilaku, bersifat, dan berwatak.

Karakter secara khusus yaitu nilai-nilai yang khas baik yang tertanam atau terpatrit dalam diri dan terwujud dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seorang atau sekelompok orang. (Anas Salahudin, 2013, 42).

Al-Ghazali menganggap karakter lebih dekat pada akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak terlalu difikirkan lagi.

Sementara Ki Hajar Dewantara memandang bahwa karakter itu sebagai watak atau budi pekerti. Koesuma (2007) menyebutkan bahwa, jika karakter dipandang dari sudut behavioral yang menekankan unsur sematopsikis yang dimiliki individu sejak lahir, maka karakter dianggap sama dengan kepribadian. Namun dalam Budimansyah (2014) dinyatakan bahwa para psikolog hamper tidak pernah menggunakan istilah karakter, karena karakter dipandang lebih bersifat inner value dan lebih berkonotasi morality dibandingkan kepribadian.

Karakter adalah sifat pribadi yang relative stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi. Sifat pribadi maksudnya adalah ciri-ciri yang ada di dalam pribadi seseorang yang terwujudkan dalam tingkah laku.

Karakter dipengaruhi oleh hereditas, sebagai mana dinyatakan oleh Samani dan Hariyanto (2013) bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakanya dengan orang lain, serta diwujudkan dengan sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari (Ani Nur Aini,2014,23).

b. Dasar Pemikiran Pembentukan Karakter

Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat bangsa, maupun Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bias membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan Nasional. Pasal 1 Undang-Undang Sistem pendidikan Nasional Tahun 2003 menyatakan, bahwa

diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia.

Amanah undang-undang system pendidikan nasional tahun 2003 bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh kembang dengan karakter yang berpedoman nilai-nilai luhur bangsa serta agama (Bafirman,2016:32).

c. Unsur-Unsur Karakter

Ada beberapa unsur dimensi manusia secara psikologis dan sosiologis yang menurut penulis layak untuk kita bahas dalam kaitannya dengan terbentuknya karakter pada manusia. Unsur-unsur ini kadang juga menunjukkan bagaimana karakter seseorang. Unsur-unsur tersebut antara lain, sikap, emosi, kemauan, kepercayaan, dan kebiasaan.

1. Sikap

Sikap seseorang biasanya merupakan bagian karakternya, bahkan dianggap sebagai cerminan karakter seseorang tersebut. Tentu saja tidak sepenuhnya benar, tetapi dalam hal tersebut sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada dihadapannya, biasanya menunjukkan bagaimana karakternya.

2. Emosi

Kata *emosi* diadopsi dari bahasa latin *emovere* (*e* berarti luar dan *movere* artinya bergerak). Sedangkan, dalam bahasa Prancis adalah *emouvoir* yang artinya kegembiraan. Emosi adalah bumbu kehidupan. Sebab, tanpa emosi,

kehidupan manusia akan terasa hambar. Manusia selalu hidup dengan berfikir dan merasa emosi identic dengan perasaan yang kuat.

Emosi adalah gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, prilaku, dan juga merupakan proses psikologis. Menurut Daniel Goleman, golongan-golongan emosi yang secara umum yang ada pada manusia dibagi menjadi:

- a. Amarah: beringas, mengamuk, benci. Marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang,tersinggung, bermusuhan, dan barang kali yang paling hebat yaitu tindak kekerasan dan kebencian patologis.
- b. Kesediham: pedih, sedih, muram, suram, merankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan kalau menjadi patologis depresi berat.
- c. Rasa Takut: cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut sekali, waspada, sedih, tidak senang sebagai patologi fobia dan panik.
- d. Kenikmatan: bahagia, gembira senang sekali, dan batar ujungnya maniak.
- e. Cinta: penerimaan, kepercayaan, kebaikan hati.
- f. Terkejut: terkesiap, takjub, terpana.
- g. Jengkel: hina, jijik, muak, tidak suka.
- h. Malu: rasa salah, sesal, aib.

Dari berbagai gejala emosi tersebut, umumnya disepakati bahwa ada empat bentuk emosi dilihat dari ekspresi wajah yang dapat dijumpai pada berbagai bangsa-bangsa di dunia, yaitu: takut, marah, sedih, dan senang.

3. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari factor sosiopsikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu “benar” atau “salah” atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman dan intuisi sangatlah penting untuk membangun watak dan karakter manusia. Jadi, kepercayaan itu memperkuat hubungan dengan orang lain.

Kepercayaan memberikan persepektif pada manusia dalam memandang kenyataan dan ia memberikan dasar bagi manusia untuk mengambil pilihan dan menentukan keputusan. Jadi, kepercayaan dibentuk salah satunya oleh pengetahuan. apa yang kita ketahui membuat kita menentukan pilihan karena kita percaya apa yang kita ambil berdasarkan apa yang kita ketahui.

4. Kebiasaan Dan Kemauan

Kebiasaan adalah komponen kognitif dari factor sosiopsikologis. Kebiasaan adalah asper prilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, tidak direncanakan. Ia merupakan hasil pelaziman yang berlangsung pada waktu yang lama atau sebagai reaksi khas yang diulangi berkali-kali.

5. Konsepsi Diri

Hal penting lainnya yang berkaitan dengan pembentukan karakter adalah konsep diri. Konsepsi diri penting karena biasanya tidak semua orang cuek pada dirinya. Orang yang sukses biasanya orang yang sadar bagaimana dia membentuk wataknya. (fatchul Mu'in,2013.168-179).

d. Tujuan Pendidikan Karakter

Dharma Kusuma, dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter menyebutkan bahwa tujuan pendidikan karakter terbagi menjadi 3, yaitu:

1. Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
3. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah. Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam setting sekolah bukan sekedar suatu dogmatisasi nilai kepada peserta didik, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian manusia, termasuk bagi anak.

Tujuan kedua pendidikan karakter adalah mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku anak yang negative menjadi positif.

Tujuan ketiga pendidikan karakter yaitu membangun koneksi yang harmonis dalam keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan

karakter secara bersama. Tujuan ini memiliki makna bahwa proses pendidikan karakter disekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan dikluarga. Jika saja pendidikan karakter disekolah hanya bertumpu pada interaksi natar peserta didik dan guru dikelas dan sekolah, maka pencapaian berbagai karakter yang diharapkan akan sangat sulit diwujudkan (Dharma Kesuma DKK, 2012.9-10).

e. Fungsi Pendidikan Karakter

1. Pengembangan potensi dasar agar berhati baik, berfikiran baik, dan berperilaku baik.
2. Perbaikan prilaku yang kurang baik dan penguatan prilaku yang sudah baik
3. Penyaringan budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur pancasila.

f. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Kemudian ruang lingkup dari sasaran pendidikan karakter adalah:

1. Satuan pendidikan
2. Keluarga
3. Masyarakat

g. Desain Pendidikan Karakter

1. Desain Pendidikan Karakter Berbasis Kelas

Desain ini berbasis pada relasi guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar dikelas. Konteks pendidikan karakter adalah proses relasional komunitas kelas dalam konteks pembelajaran. Relasi guru-pembelajaran bukan monolog, melainkan dialog dengan banyak arah sebab komunitas kelas terdiri dari guru dan sisiwa yang sama-sama berintraksi dengan materi. Memberikian pemahaman dan pengertian akan keutamaan yang benar terjadi dalam konteks

pembelajaran ini, termasuk didalamnya pula adalah ranah non intruksional, seperti menejemen kelas, consensus kelas, dan lain sebagainya, yang membeantu terciptanya suasana belajar yang nyaman.

2. Desain Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah

Desain ini mencoba membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranaa social sekolah agar nilai tertentu terbentuk dalam diri siswa. Untuk menanamkan nilai kejujuran tidak cukup hanya dengan memberikan pesan-pesan moral kepada anak didik. Pesan moral ini harus diperkuat dengan penciptaan kultur kejujuran melaliu pembuatan tata peraturan sekolah yang tegas dan konsisten terhadap setiap perilaku ketidakjujuran.

3. Desain Pendidikan Karakter Berbasis Komunitas

Dalam mendidik, komunitas sekolah tidak berjuang sendirian. Masyarakat diluar lembaga pendidikan, Seperti kluarga, masyarakat umum, dan Negara juga memiliki tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan pembentukan karakter dalam konteks kehidupan mereka. Ketika lembaga Negara lemah dalam penegakan hukum, ketika mereka yang bersalah tidak pernah mendapat sanksi yang stimpal, Negara telah mendidik masyarakatnya untuk menjadi masyarakat yang tidak menghargai makna tatana social bersama (Masnur Muslich,2011.160-161).

C. Akhlak Mulia

1. Pengertian Akhlak Mulia

Al-khuluq Secara bahasa bermakna tabiat, watak, kehormatan diri dan agama. Hakikat akhlak merupakan bagian dari sisi batin manusia yaitu dimensi jiwa manusia dengan berbagai sifatnya dan makna yang khusus terkandung didalamnya. Posisi al-khuluq (atau sisi batin manusia) setara dengan fisik manusia dalam bentuk lahiriyahnya. Artinya, dimensi batin dan lahiriyah manusia sama-sama memiliki dua sisi, baik dan buruk.

Al-khuluq adalah kondisi terdalam jiwa manusia yang dari situ lahir berbagai perbuatan baik dan buruk, adanya pertimbangan ketika melakukan tindakan itu. Adapun bentuk jamaknya yaitu al-akhlaq. Sementara itu, akhlak sendiri adalah sebuah ilmu yang objeknya adalah hukum-hukum nilai yang terkait dengan amal-amal manusia, yang darinya bisa disebut bahwa sebuah perbuatan itu baik atau buruk. Kondisi jiwa manusia terbagi menjadi dua, yaitu:

Pertama, sesuatu yang bersifat alamiyah atau naluri yang berasal dari pembawaan manusia. Misalnya, kemarahan manusia yang dipicu oleh perkara-perkara sederhana.

Kedua, kondisi kejiwaan yang bisa diperoleh dengan pembiasaan dan latihan. Biasanya sifat kejiwaan tersebut bersumber dari melihat terlebih dahulu, kemudian berfikir dan terus menerus dilakukan sehingga menjadi sebuah tabiat atau karakter manusia.

Adapun yang disebut dengan suluk atau prilaku adalah perjalanan hidup manusia, prilakunya, mazhabnya, dan orientasinya. Suluk adalah perbuatan yang muncul dari kehendak seseorang, misalnya jujur, pelit, dusta, dan lain sebagainya.

Dari beberapa teori diatas, dapat disimpulkan bahwa al-khuluq merupakan kondisi yang tertanam atau mendarah daging dalam jiwa manusia. Bukan sesuatu yang berada diluar yang bersifat lahiriyah dan kasat mata. Jadi, akhlak manusia berkaitan dengan sisi batin manusia.

Jadi suluk merupakan penampakan lahiriyah dari akhlak yang tertanam dalam jiwa manusia ketika kita melihat suluk manusia itu maka kita bisa mengetahui akhlak batin manusianya. Dengan kata lain, suluk (prilaku) merupakan bukti yang menunjukkan akhlak manusia. Jika prilaku seorang baik, itu menunjukkan akhlaknya baik. Jika prilakunya buruk itu menunjukkan akhlaknya buruk (Said Ali Wahaf al-Qahthani,2018:4).

2. Macam-Macam Akhlak

Ada dua macam akhlak yaitu:

1) Akhlak Karimah atau akhlak terpuji

Akhlak karimah adalah perbuatan yang baik yang dilakukan oleh anak terhadap orang tua disekitarnya. Macam-macam akhlakul karimah yaitu:

- a) Rajin belajar
- b) Taat kepada guru
- c) Hormat kepada orang tua dan orang yang lebih tua
- d) Bertutur kata yang baik, dan lain sebagainya

2) Akhlakul Mazmumah atau akhlak tercela

Akhlak mazmumah adalah akhlak jelak yang dilakukan anak terhadap orang disekitarnya(Loso,2008:8). Macam-macam akhlakul mazmumah yaitu:

- a) Mengejek teman
- b) Menggunjing temannya

c) Pamarah dan lain sebagainya

3. Dasar Pendidikan Akhlak

Dasar secara bahasa berarti “fundamen, pokok, atau pangkal suatu pendapat (ajaran, aturan), atau asas”. Lebih lanjut dikatakan landasan adalah landasan berdirinya sesuatu yang berfungsi memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai. Adapun yang menjadi dasar akhlak dalam islam adalah al-quran dan as-sunah.

a. Al-Quran

Secara etimologi Al-Quran artinya bacaan. Kata dasarnya qara-a, yang artinya membaca. Al-Quran bukan hanya untuk dibaca akan tetapi isinya juga harus diamalkan. Oleh karena itu Al-Quran dinamakan kitab yang ditetapkan atau diwajibkan untuk dilaksanakan. Adapun pengertian Al-Quran dari segi istilah, para ahli memberikan definisi sebagai berikut:

Al-Quran merupakan wahyu yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW dengan cara berangsur-angsur dimulai dari mekah dan disudahi dimadinah menggunakan lafal bahasa arab dan maknanya yang benar, sebagai petunjuk-petunjuk bagi manusia. Al-Quran diturunkan untuk menjadi pegangan bagi manusia yang ingin mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, kitab suci Al-Quran tidak pernah membisu untuk menjawab setiap permasalahan hidup manusia.

b. As-Sunah

As-Sunah adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada nabi Muhammad SAW. Baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, maupun sifatnya.

4. Ruang Lingkup Akhlak

Adibudi Nata, membagi ruang lingkup akhlak menjadi tiga yaitu: akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan.

a. Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah SWT, dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai Khalik. Ada empat alasan mengapa manusia harus berakhlak kepada Allah SWT. *Pertama*, karena Allah lah yang menciptakan manusia. *Kedua*, karena Allah lah yang telah memberikan perlengkapan panca indra, berupa penglihatan, pendengaran, akal pikiran dan hati sanubari, disamping anggota badan yang sempurna kepada manusia. *Ketiga*, karena Allah lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia.

Akhlak yang baik kepada Allah, berfokus pada 3 hal, yaitu:

- a) Membenarkan berita-berita dari Allah karena Allah maha benar.
- b) Melaksanakan hukum-hukum yang datangnya dari akhlak, baik penolakan dalam bentuk pengingkaran, tidak mau mengamalkan atau memudahkan segala sesuatu.
- c) Sabar dan ridha kepada Allah, dikemukakan oleh Zulkarnain 2008, selain manusia memiliki potensi akhlak buruk juga memiliki potensi akhlak terpuji. Adapun aktualisasi dari akhlak karimah adalah:
 - Benar
 - Amanah

- Menepati janji
- Saling tolong menolong
- Adil

Dalam pribahasa menyatakan bahwa buah jatuh tidak jauh dari pohonnya, artinya sifat-sifat orang tua umumnya diturunkan pada anak-anaknya, termasuk perilaku. Pendapat ini ada benarnya namun tidak semuanya diterima, karena tidak semua perilaku bersumber dari orang tuanya, lingkungan dan pergaulan juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Ada perilaku yang bisa diubah dan ada perilaku yang sudah mendarah daging. Sehingga sulit untuk diubah.

Keempat, Allah lah yang telah memulyakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan (Afifah Nur Utami, 2017:13).

b. Akhlak Kepada Manusia

Diartikan sebagai menghormati, menghargai, berbuat baik kepada sesama manusia, tolong menolong dalam kebaikan, mengendalikan nafsu amarah. Hal ini tentunya harus berlandaskan dalam al-quran yang telah mengatur hubungan manusia dengan manusia. Bagaimana harus berhubungan dengan manusia yang beriman dan kafir.

c. Akhlak Kepada Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa (Adibudin Nata, 2003:152). Akhlak kepada lingkungan berarti memanfaatkan potensi

lingkungan untuk kepentingan hidup manusia dan juga menjada dan memelihara sebaik-baiknya tanpa perusakan.

Sedangkan ruang lingkup akhlak menurut Raisohon adalah:

- Akhlak yang berhubungan dengan Allah
- Akhlak yang berhubungan dengan diri sendiri
- Akhlak terhadap keluarga
- Akhlak terhadap masyarakat
- Akhlak terhadap alam

Dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup akhlak terdiri dari:

- Akhlak terhadap Allah
- Akhlak terhadap sesama manusia yakni, mencakup diri sendiri, keluarga, dan masyarakat.
- Akhlak terhadap lingkungan (Arifah Nur Utami,2017:14).

5. Cara Mendapatkan Akhlak Mulia

Untuk mendapatkan akhlak mulia, ada banyak cara diantaranya yaitu:

a. Praktik dalam kehidupan sehari-hari

Praktik akhlak mulia walaupun dengan cara memaksa diri untuk mengerjakan sesuatu yang tidak disukai, merupakan cara paling mapuh. Sebab, ilmu hanya bisa didapatkan dengan belajar.

b. Hidup dilingkungan yang baik.

Sejatinya tabiat manusia adalah mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar, tempat ia bergaul dengan orang-orang didalamnya. Dia menyerap segala akhlak, adat istiadat dan perilaku masyarakat tersebut dengan cara meniru dan mengikutinya(Said Ali Wahaf al-Qahthani.2018,35.).

6. Cabang-Cabang Akhlak Mulia

Bagian dari akhlak mulia sangatlah banyak. Karena akhlak mulia mencakup beberapa aspek berikut: ilmu, sikap santun, tenang, bijaksana, dermawan, pemurah, pemaaf , lapang dada, lemah lembut, sabar, tegas, teguh, adil, menghargai, jujur, ikhlas, baik, menyayangi, rendah hati, amanah dan tawakal. Dan dikonsep ini adalah bagian luas yang tidak mungkin penulis kupas secara keseluruhan.

D. Anak Tunarungu

Tunarungu adalah peristilahan secara umum yang diberikan kepada anak yang mengalami kehilangan atau kurang kemampuan mendengar, sehingga ia mengalami gangguan dalam melaksanakan kehidupannya sehari-hari. Secara garis besar tunarungu dapat dibedakan menjadi dua yaitu tuli dan kurang dengar (Haenudin, 2013:53).

Proses pendengaran dikatakan normal, apabila sumber bunyi di dekat telinga yang memancarkan getaran-getaran suara dan menyebar ke sembarang arah dapat tertangkap dan masuk ke dalam telinga sehingga membuat gendang pendengaran menjadi bergetar. Melalui ketiga tulang pendengaran, yaitu martil (*malleus*), landasan (*incus*), sanggurdi (*stapes*), yang kakinya berhubungan dengan selaput jendela lonjong (*oval window*) getaran suara tersebut diteruskan ke telinga bagian dalam. Di telinga bagian dalam yang intinya berisi organ mirip rumah siput (*cochlea*), di dalamnya berisi cairan *endholymph*

dan *perilymphe* serta bulu-bulu halus (*organ corti*). Getaran suara yang dikirim oleh ketiga tulang pendengaran tersebut diserap oleh organ-organ tersebut, dan mengubah getaran suara dari rangsang mekanik menjadi rangsang elektrik. Selanjutnya, melalui saraf rangsang tersebut diteruskan ke pusat pengertian. Di pusat pengertian, suara mengalami proses pengolahan dan pemahaman melalui tanggapan akustik. Di sinilah timbulnya kesadaran seseorang terhadap suara atau bunyi (Muhammad Efendi,2005:57).

Jika dalam proses mendengar tersebut terdapat satu atau lebih organ telinga bagian luar, tengah dan dalam mengalami gangguan atau kerusakan disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau sebab lain yang tidak diketahui sehingga organ tersebut tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik, maka keadaan tersebut dikenal dengan berkelainan pendengaran atau tunarungu (Ibid, 57).

Dapat disimpulkan bahwa tunarungu diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran baik sebagian (*hard of hearing*) maupun seluruhnya (*deaf*) yang menyebabkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indra pendengarannya, sehingga pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional di dalam kehidupan sehari-hari.

Ditinjau dari kepentingan tujuan pendidikannya, secara terinci anak tunarungu dapat dikelompokkan menjadi sebagai berikut:

1. Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 20-30 dB (*slight losses*)

Ciri-ciri anak tunarungu yang kehilangan pendengaran pada rentang tersebut antara lain: (a) kemampuan mendengar masih baik karena berada di garis batas antara pendengaran normal dan kekurangan pendengaran pada taraf ringan, (b) tidak mengalami kesulitan memahami pembicaraan dan dapat

mengikuti sekolah biasa dengan syarat tempat duduknya perlu diperhatikan, terutama harus di dekat guru, (c) dapat belajar bicara secara efektif dengan melalui kemampuan pendengarannya, (d) perlu diperhatikan perbendaharaan bahasanya supaya perkembangan bicara dan bahasanya tidak terlambat, dan € disarankan menggunakan alat bantu dengar untuk meningkatkan ketajaman daya pendengaran.

2. Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 30-40 dB (*mild losses*)

Ciri-ciri anak yang kehilangan pendengaran pada rentang tersebut antara lain: (a) dapat mengerti percakapan biasa pada jarak sangat dekat, (b) tidak mengalami kesulitan untuk mengekspresikan isi hatinya, (c) tidak dapat menangkap suatu percakapan yang lemah, (e) perlu mendapatkan bimbingan yang baik dan intensif untuk menghindari kesulitan bicara, (f) ada kemungkinan mengikuti sekolah biasa, namun untuk kelas permulaan sebaiknya dimasukkan dalam kelas khusus, dan (g) disarankan menggunakan alat bantu dengar. Kebutuhan layanan pendidikan untuk anak tunarungu kelompok ini yaitu membaca bibir, latihan pendengaran, latihan bicara, artikulasi, serta latihan kosakata.

3. Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 40-60 dB (*moderate losses*)

Ciri-ciri anak kehilangan pendengaran pada rentang tersebut antara lain: (a) dapat mengerti percakapan keras pada jarak dekat, kira-kira satu meter, (b) sering terjadi miss-understanding terhadap lawan bicaran, (c) mengalami kelainan bicara, terutama pada huruf konsonan, (d) kesulitan menggunakan

bahasa dengan benar dalam percakapan, (e) perbendaharaan kosa katanya sangat terbatas. Kebutuhan layanan pendidikan untuk anak tunarungu kelompok ini meliputi latihan artikulasi, latihan membaca bibir, latihan kosakata, serta perlu menggunakan alat bantu dengar untuk membantu ketajaman pendengarannya.

4. Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 60-75 dB (*severe lossess*)

Ciri-ciri anak kehilangan pendengaran pada rentang tersebut antara lain: (a) kesulitan membedakan suara, (b) tidak memiliki kesadaran bahwa benda-benda yang ada di sekitarnya memiliki getaran suara. Kebutuhan layanan pendidikannya, perlu layanan khusus dalam belajar bicara maupun bahasa, menggunakan alat bantu dengar, karena anak yang tergolong kelompok ini tidak mampu berbicara spontan. Oleh sebab itu, kelompok ini disebut juga tunarungu pendidikan, artinya mereka benar-benar dididik sesuai dengan kondisi tunarungu.

5. Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran 75 dB ke atas (*profoundly losses*)

Ciri-ciri anak kehilangan pendengaran pada rentang ini yaitu ia hanya dapat mendengar suara keras sekali pada jarak kira-kira 1 inchi (kurang lebih 2.54 cm) atau sama sekali tidak mendengar. Kebutuhan layanan pendidikan untuk anak tunarungu kelompok ini meliputi membaca bibir, latihan mendengar untuk kesadaran bunyi, latihan membentuk dan membaca ujaran dengan menggunakan metode-metode pengajaran yang khusus, seperti *tactile*

kinesthetic, visualisasi yang dibantu dengan segenap kemampuan inderanya yang tersisa

Tabel 2.1
Kategorisasi Ketulian
(Dinie Ratri Desiningrung,2016:88)

Kelompok	Kategori Hilangnya Pendengaran	Keterangan
1	Ringan (20-30 dB)	Mampu berkomunikasi dengan menggunakan pendengarannya. Gangguan ini merupakan ambang batas (border line) antara orang yang sulit mendengar dengan orang normal
2	Marginal (30-40 dB)	Sering mengalami kesulitan mengikuti suatu pembicaraan pada jarak beberapa meter
3	Sedang (40-60 dB)	Dengan alat bantu dengar atau bantuan mata, kelompok ini masih bisa belajar berbicara
4	Berat (60-75 dB)	Kelompok ini tidak bisa belajar berbicara tanpa menggunakan teknik khusus. Gangguan ini dianggap sebagai tuli secara edukatif
5	Parah (>75 dB)	Kelompok ini tidak dapat belajar bahasa dengan mengandalkan telinga meskipun telah didukung dengan alat bantu dengar

Ada beberapa factor yang menjadi penyebab ketunarunguan, diantara beberapa factor tersebut yaitu: (Sutjhati Somantri,2012:94))

a) Pada saat sebelum dilahirkan

- (1) Salah satu atau kedua orang tua anak menderita tunarungu atau mempunyai gen sel pembawa sifat abnormal.
- (2) Karena penyakit, sewaktu ibu mengandung terserang suatu penyakit, terutama penyakit-penyakit yang diderita pada saat kehamilan tri semester

pertama yaitu pada saat pembentukan ruang telinga. Penyakit itu ialah rubella, morobili dan lain-lain.

- (3) Karena keracunan obat-obatan, pada suatu kehamilan, ibu meminum obat-obatan terlalu banyak, pecandu alkohol, atau meminum obat penggugur kandungan, hal ini dapat menyebabkan ketunarunguan pada anak yang dilahirkan.

b) Pada saat kelahiran

- (1) Sewaktu melahirkan, ibu mengalami kesulitan sehingga persalinan dibantu dengan penyedotan (tang).
- (2) Prematuritas, yakni bayi yang lahir sebelum waktunya.
- (3) Pada saat setelah kelahiran
- (4) Ketulian yang terjadi karena infeksi, misalnya infeksi pada otak (mengitis) atau infeksi umum seperti difteri, morbili, dan lain-lain.
- (5) pemakaian obat-obatan ototoksi pada anak-anak.
- (6) Karena kecelakaan yang mengakibatkan kerusakan alat pendengaran bagian dalam.

E. Sekolah Inklusi

1. Pengertian Inklusi

Pendidikan inklusi secara resmi didefinisikan sebagai system layanan pendidikan yang mengikutserakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya disekolah regular yang terdekat dengan tempat tinggalnya. Konsep pendidikan inklusi merupakan konsep pendidikan yang mempersentasikan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan keterbukaan dalam menerima anak

berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak dasar mereka sebagai warga Negara. Pendidikan inklusi didefinisikan sebagai sebuah konsep yang menampung semua anak yang berkebutuhan khusus ataupun anak yang memiliki kesulitan membaca dan menulis (Mohamad Taktir Ilahi,2016,24).

Pendidikan inklusi oleh sablon-seven didefinisikan sebagai sistem layanan pendidikan luar biasa (SLB) yang mempersyaratkan agar semua anak luar biasa bisa dilayani di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya. oleh karena itu, beliau menekankan adanya restrukturisasi di sekolah sehingga menjadi komunitas yang mendukung pemenuhan kebutuhan khusus. Setiap anak, artinya kaya dalam sumber dan dukungan dari semua guru dan siswa (Ahmad Wasita,2012:78-79)

Ahli yang lain, stainback dan stainback dalam Sunardi mengatakan bahwa sekolah yang inklusi adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama. sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil. Lebih dari itu, sekolah inklusi juga merupakan tempat bagi anak yang dapat diterima, menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling membantu, baik dengan guru dan teman sebayanya maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan individu nya terpenuhi (Ibid:79).

2. Latar Belakang Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi sebagai bagian dari pengembangan potensi anak yang mengalami keterbatasan fisik maupun mental guna mendapatkan hak-hak dasar

mereka sebagai warga Negara. Harus diakui bahwa munculnya pendidikan inklusi sesungguhnya diawali oleh ketidak puasan system segregasi dan pendidikan khusus yang terlebih dahulu mengiringi perjalanan anak berkelainan dan ketunaan dalam memperoleh layanan pendidikan.

Latar belakang pendidikan inklusi tidak terlepas dari sebuah ironi yang mengiris hati nurani para penyandang cacat yang semakin termarginalkan dalam dunia pendidikan formal. Bahkan, kesempatan untuk memperoleh pendidikan saja semakin sulit diraih akibat kebijakan pemerintah yang kurang mendukung fasilitas kalangan yang disebut *different ability*.

Bila merujuk pada perkembangan awal muncul pendidikan inklusi, kita bisa melakukan analisis mendalam mengenai perlunya mengubah paradigm pendidikan yang terkesan mengesampingkan anak-anak berkebutuhan khusus pada satu sekolah tersendiri dan terpisah dengan anak-anak normal lainnya.

Kemunculan paradigma pendidikan inklusi sejatinya tidak lepas dari gagalnya system pendidikan segregasi dan integrasi yang dianggap kurang mampu mengembangkan potensi dan keterampilan anak didik. Bahkan terkadang semakin membuat anak didik terkungkung oleh suatu keadaan yang mengharuskan mereka tidak bisa berbaur dengan teman-teman lain.

Kemunculan pendidikan inklusi bagi anak luar biasa di Indonesia terjadi ketika system pendidikan segregasi kurang mampu memberikan perubahan bagi anak-anak berkebutuhan khusus atau penyandang cacat. Pada hakikatnya pendidikan inklusi sudah berlangsung lama, yaitu sejak tahun 1960-an yang ditandai dengan berhasil diterimanya beberapa lulusan Stunanetra dibandung masuk kesekolah umum,

meskipun ada upaya penolakan dari pihak sekolah. Lambat laun terjadi perubahan sikap masyarakat terhadap kecacatan dan beberapa sekolah umum bersedia menerima siswa Tunanetra.

Selanjutnya, pada akhir 1970-an, pemerintah mulai memberi perhatian terhadap pentingnya pendidikan integrasi demi membantu anak-anak berkebutuhan khusus agar bisa beradaptasi dengan lingkungan baru mereka.

Perhatian pemerintah akan pentingnya pendidikan inklusi ditunjukkan dengan menerbitkan surat persetujuan tentang perlunya merancang system pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus. Keberhasilan proyek ini telah mendorong penerbitan surat keputusan Menteri Pendidikan nomor 002/U/1986 tentang Pendidikan terpadu bagi anak cacat.

Sementara dokumen resmi terkait dengan pentingnya pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus adalah pernyataan Salamanca dan Kerangka Aksi UNESCO (1994), yang merupakan dokumen resmi yang mengemukakan prinsip dasar inklusi yang fundamental dan belum pernah dibahas dalam dokumen-dokumen sebelumnya.

Penegasan pernyataan Salamanca yang terangkum dalam kerangka Aksi UNESCO (1994) semakin membuat masa depan anak Indonesia mulai melambung tinggi, terutama mereka yang memiliki keterbatasan fisik maupun mental. Satu paragraph dalam pasal 2 memberikan argument yang sangat inspiring untuk sekolah inklusi. Dalam pasal tersebut dikatakan bahwa “ sekolah regular dengan orientasi inklusi merupakan cara yang paling efektif untuki memerangi sikap diskriminatif, menciptakan masyarakat terbuka, membengun lebih dari itu, sekolah inklusi

memberikan pendidikan yang efektif sehingga menekankan biaya untuk keseluruhan system pendidikan.

System pendidikan bagi anak penyandang cacat terus mengalami evaluasi seiring dengan perkembangan teknologi digital yang ikut serta memengaruhi perubahan dalam system pembelajaran. Perkembangan pendidikan inklusi di Indonesia saat ini semakin diterima dan berkembang cukup pesat. Namun, dalam tataran implementasinya masih dihadapkan oleh berbagai problem, isu, dan permasalahan yang harus disikapi secara bijak sehingga implementasinya tidak menghambat upaya dan proses menuju pendidikan inklusi itu sendiri serta selaras dengan filosofi dan konsep-konsep yang mendasarinya(Mohammad Takdir Ilahi, 2016:29-37).

3. Filosofi Pendidikan Inklusi

Perbedaan tidak lagi dipandang sebagai penyimpangan sehingga harus diperlakukan secara eksklusif, tetapi dipandang sebagai kekayaan yang harus disyukuri. Untuk itu setiap anak haruslah mampu memberikan layanan kepada semua anak secara inklusi. Meijer (1997), menyebutnya dengan *differentiates education for this diversity*. secara terperinci Etscheidt (2002) menyatakan, bahwa inklusi berbasis pada kepercayaan, bahwa orang-orang atau orang dewasa bekerja pada komunitas inklusi, bekerja bersama orang-orang yang berbeda ras/suku, agama, pendapat, cacat. Dalam baris yang sama, anak-anak dari semua umur harus belajar dan tumbuh dalam lingkungan yang mempunyai lingkungan dimana akhirnya mereka akan bekerja didalamnya.

Sementara filosofi yang berkaitan dengan setting prasekolahan, Wilson (2002), membuat ilustrasi sebagai berikut “bila dicermati secara mendalam system

persekolahan dewasa ini tidak ubahnya seperti model suatu perusahaan, dimana setiap individu yang terlibat didalamnya sibuk dengan tugas dan pekerjaannya masing-masing tanpa memedulikan yang lainnya”.

Sementara standar setting suatu sekolah itu terpusat pada pengembangan mentalitas, sekolah tidak hanya sekedar pengajaran, tetapi bagaimana agar setiap individu menjadi lebih responsive terhadap keadaan sekitarnya. Pernyataan tersebut bermakna, bahwa system sekolah itu hendaknya tidak hanya terpusat pada pengembangan kognitif semata, tetapi dimensi mentalitas juga harus mendapat porsi yang seimbang.

Konsep filosofis diatas sejalan dengan deklarasi UNESCO (1998) tentang pendidikan nilai, yaitu “belajar untuk hidup bersama dalam damai dan harmoni” sementara APNIEVE (devinisi UNESCO untuk wilayah Asia Pasifik) dalam aksinya menjabarkan pendidikan nilai untuk perdamaian, hak-hak asasi manusia, demokrasi dan pembangunan berkelanjutan.

Nilai-nilai dasar lainnya dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi berkaitan dengan keberadaan anak yang termuat dalam pernyataan Salamanca (1994) butir kedua, yaitu: (1) setiap anak mempunyai hak mendasar untuk memperoleh pendidikan, dan harus diberi kesempatan untuk mencapai serta mempertahankan tingkat pengetahuan yang wajar (2) setiap anak mempunyai karakteristik, minat, kemampuan dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda (3) setiap pendidik seyogyanya dirancang dan program pendidikan dilaksanakan dengan memperhatikan keanekaragaman karakteristik dan kebutuhan tersebut (4) mereka yang menyandang kebutuhan pendidikan khusus harus memperoleh akses ke sekolah reguler yang harus

mengakomodasi mereka dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut (5) sekolah reguler dengan orientasi tersebut merupakan alat yang paling efektif untuk memerangi sikap diskriminasi, menciptakan masyarakat yang ramah, membangun masyarakat yang inklusif dan mencapai pendidikan bagi semua.

Konsep filosofis dan nilai-nilai dasar diatas secara konseptual menimbulkan perubahan dalam kesadaran dan sikap, kesediaan fasilitas, metodologi, yang dapat memengaruhi konsep dan keinginan. Konsekwensi penting terhadap perubahan tersebut akan mempertajam dalam pemahaman dan apresiasi pada diversity (Budiyanto,2017:35-38).

4. Tujuan Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi ditunjukkan pada semua klompok yang termarginalisasi, tetapi kebijakan dan praktik inklusi anak penyandang cacat telah menjadi katalisator utama untuk mengembangkan pendidikan inklusi yang efektif, fleksibel, dan tanggap terhadap keanekaragaman gaya dan kecepatan belajar. Kepedulian terhadap klompok minoritas yang termarginalkan adalah tanggung jawab kita semua, bukan hanya dilimpahkan kepada pemerintah atau instansi terkait.

Pendidikan inklusi harus dimulai dengan cara pandang yang berbeda dan mengubah paradigma mengenai anak yang disebut *different ability* tersebut. Beberapa hal yang harus dicermati lebih lanjut tentang tujuan pendidikan inklusi, yaitu: (1) memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan social atau memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya (2) mewujudkan penyelenggaraan pendidikan

yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik(Mohammad Takdir Ilahi,2016:40)

5. Prinsip Dasar Pendidikan Inklusi

Prinsip pendidikan inklusi berkaitan langsung dengan jaminan akses dan peluang bagi semua anak Indonesia untuk memperoleh pendidikan tanpa memandang latar belakang kehidupan mereka. Jaminan akses dan peluang merupakan catatan penting yang harus dipertimbangkan dalam menolak anak berkebutuhan khusus yang hendak belajar bersama dengan anak normal lainnya.

Prinsip dasar pendidikan inklusi sebagai sebuah paradigma pendidikan yang menekankan pada keterbukaan dan penghargaan terhadap anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusi merupakan untuk mempromosikan pendidikan universal yang efektif karena dapat menciptakan sekolah yang responsive terhadap beragam kebutuhan actual dari anak dan masyarakat.

Sekolah yang responsif mencerminkan kepedulian dan perhatian penuh bagi mereka yang berkebutuhan khusus atau penyandang cacat. Pendidikan inklusi menjamin akses dan kualitas yang terintegrasi tanpa terkecuali. Salah satu tujuan utama inklusi adalah mendidik anak yang berkebutuhan khusus akibat kecacatannya dikelas reguler bersama-sama dengan anak-anak lain yang non cacat, dengan dukungan yang sesuai dengan kebutuhannya, di sekolah yang ada dilingkungan rumahnya.

Secara mendasar, konsep dan praktik penyelenggaraan pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus diberbagai belahan dunia saat ini mengacu kepada dokumen internasional sesuai pernyataan Salamanca dan Kerangka Aksi pada

pendidikan kebutuhan khusus (1994). Dalam dokumen tersebut dinyatakan beberapa point penting berkaitan penyelenggaraan pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus. Prinsip dasar pertama adalah semua anak mendapatkan kesempatan yang sama untuk bersekolah tanpa memandang perbedaan latar belakang kehidupannya.

Selain itu, dalam sekolah inklusi, anak yang menyandang kebutuhan pendidikan khusus seyogyanya menerima segala dukungan tambahan yang mereka perlukan untuk menjamin efektifnya pendidikan. Pendidikan inklusi merupakan alat yang paling efektif untuk membangun solidaritas antara anak penyandang kebutuhan khusus dengan teman-teman sebayanya.

Prinsip dasar pendidikan inklusi harus sejalan dengan rekomendasi dan dokumen internasional yang menegaskan perlunya memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada anak berkebutuhan khusus agar tidak diabaikan dalam lingkungan pendidikan formal. Penegasan tentang pentingnya pendidikan inklusi juga harus sejalan dengan deklarasi hak asasi manusia yang menjamin seluruh anak di dunia untuk memperoleh haknya dalam bidang pendidikan tanpa terkecuali.

Prinsip pendidikan inklusi memang harus sejalan dengan deklarasi hak asasi manusia yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sebagai basis utama dalam membela anak berkelainan atau penyandang cacat. Ini karena, pendidikan inklusi lahir atas dasar prinsip bahwa layanan sekolah seharusnya diperuntukan untuk semua siswa tanpa menghiraukan perbedaan yang ada, baik siswa dengan kondisi kebutuhan khusus, perbedaan social, emosional, kultural, maupun bahasa (Mohammad Takdir Ilahi,2016:48-50).

6. Pengelolaan Kelas Inklusi

Pengelolaan kelas mencakup semua hal yang dilakukan oleh para guru demi mengoptimalkan proses belajar-mengajar yang efektif, mulai dari mengatur siswa-siswa, ruangan, waktu, hingga materi. Pengelolaan kelas disini meliputi penataan fisik, rutinitas untuk urusan kelas, iklim ruang kelas, pengelolaan prilaku, dan pemanfaatan waktu. Strategi pengelolaan kelas pada bagian ini, merupakan bagian dari strategi yang lebih besar yang bertujuan untuk meningkatkan dan memelihara prilaku positif siswa yang disebut sebagai dukungan prilaku positif.

a) Penataan Unsur Fisik

Cara penataan unsur-unsur fisik dalam suatu ruang kelas dapat berdampak pada proses belajar dan prilaku siswa disejumlah area. Suatu ruang kelas yang disusun secara cermat akan dapat mengurangi tingkat kebisingan dan gangguan, meningkatkan tingkat dan kualitas interaksi siswa, serta menambah persentase waktu yang dihabiskan siswa untuk mengerjakan tugas-tugas akademis.

Penerapan unsur-unsur fisik suatu ruang kelas memengaruhi kondisi belajar bagi seluruh siswa sekaligus aksesibilitas terhadap penyajian dan materi pelajaran bagi siswa yang menyandang keterbatasan sensori dan kelainan fisik. Penataan unsur fisik mencakup penampilan ruang kelas dan pemanfaatan ruang kelas, yaitu meliputi area dinding, pencahayaan, area lantai, serta ruang penyimpanan(Marilyn Friend,2015:288).

b) Rutinitas Untuk Urusan Kelas

Menentukan rutinitas yang jelas baik pada area akademis maupun non-akademis merupakan hal yang penting karena adanya dua alasan. Pertama,

rutinitas yang terstruktur (berarti jelas bagi siswa dan digunakan secara konsisten) dapat mengurangi waktu non-akademis dan meningkatkan waktu belajar. Kedua, anda akan dapat mencegah banyak permasalahan disiplin dengan memiliki rutinitas kelas yang dapat diperkirakan.

Sebagian besar siswa, terutama mereka yang berkebutuhan khusus, akan menemukan suatu kesetabilan saat mereka mengetahui bahwa kegiatan ruang kelas akan serupa dari hari ke harinya.

c) Iklim Ruang Kelas

Sejumlah penulis telah mencatat bahwa iklim ruang kelas dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap jumlah dan keseriusan permasalahan perilaku dikelas, sekaligus prestasi belajar siswa. Iklim ruang kelas berkaitan dengan keseluruhan atmosfer yang ada disuatu kelas baik itu suasana ramah atau tidak ramah, menyenangkan atau tidak, dan begitu seterusnya.

Iklim dipengaruhi oleh sikap guru dan para siswa terhadap perbedaan terhadap perbedaan individu. Misalnya apakah kelas tersebut ditandai dengan atmosfer yang komperatif atau kompetitif? Apakah ketrampilan yang dibutuhkan agar dapat berintraksi secara positif dengan siswa-siswa dan orang dewasa telah didukung secara aktif diruang kelas tersebut?. Para guru yang mampu mengomunikasikan sikap hormat dan rasa percaya kepada siswa-siswa mereka juga cenderung lebih berhasil dalam menciptakan lingkungan kelas

yang positif sehingga dapat mengurangi kemungkinan timbulnya masalah perilaku(Marilyn Friend,2015:293-294).

d) Pengelolaan Prilaku

Pengelolaan perilaku merujuk pada kegiatan guru yang secara langsung mendukung terbentuknya perilaku siswa yang positif. Hal ini meliputi penetapan peraturan kelas, menyediakan konsekuensi yang konsisten, dan memantau perilaku siswa.

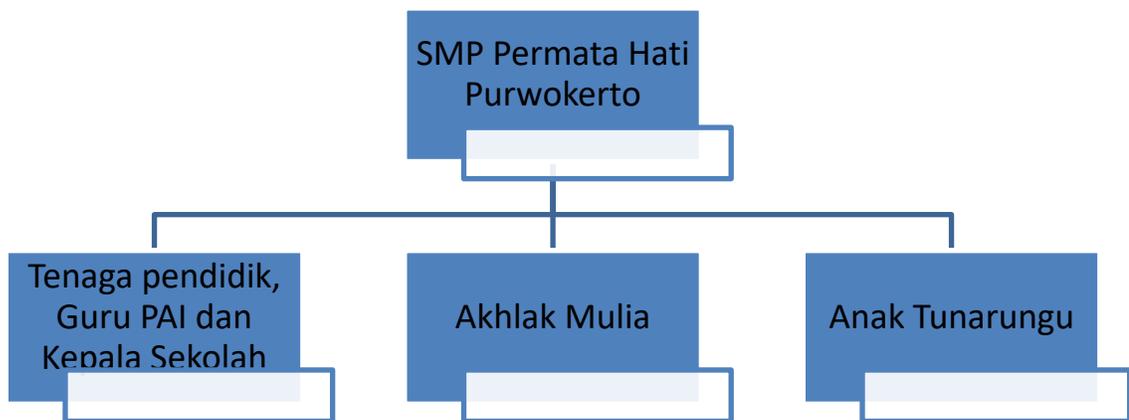
Praturan kelas yang efektif akan memiliki tiga ciri khusus yaitu: ringkas dan spesifik, diungkapkan dengan kalimat yang positif serta dimengerti dengan baik oleh para siswa dan juga mampu menampung siswa- siswa yang berasal dari kebudayaan yang berbeda(Marilyn Friend,2015:195-196).

e) Pemanfaatan Waktu

Upaya guru dalam memanfaatkan waktu di ruang kelas merupakan salah satu dari aspek terpenting dalam pengaturan ruang kelas. Dua tugas yang khususnya penting dalam hal ini adalah penggunaan waktu belajar dengan efektif serta mengatur waktu pergantian(Marilyn Friend,2015:298).

B. Krangka Berfikir

Dari uraian latar belakang dan teori yang telah peneliti uraikan diatas, maka dibentuknya sebuah kerangka teori yang melandasi penelitian ini. Tujuan dibuatnya kerangka berfikir ini iyalah untuk memepermudah dalam melaksanakan sebuah penelitian. Berikut ini adalah skema penelitian yang akan diselenggarakan oleh penulis:



Dari sekema diatas menjelaskan sebuah lembaga pendidikan inklusi yang berada di Purwokerto,dimana disekolah ini menerima seluruh jenis ABK termasuk salah satunya anak Tunarungu. kemudian dibawahnya adalah tenaga pendidik di SMP Permata Hati Purwokerto yang meliputi guru Pendidikan Agama Islam, Kepala Sekolah, Dan guru-guru yang berada disekolah tersebut. Selanjutnya yaitu penanaman karakter akhlak mulia di SMP Prmata hati Purwokerto, dan garis besar yang diambil oleh peneliti tentang karakter akhlak mulia dalam skripsi ini adalah akhlak mulia tentang hormat kepada orang tua, guru, dan orang yang lebih tua. Dan dibagian paling akhir yaitu anak Tunarungu,

dimana peneliti akan melakukan observasi tentang penanaman karakter oleh guru PAI kepada anak-anak penyandang Tunarungu.